

SATUAN LINGUAL PENANDA GENDER

*Sulis Triyono**

1. Pengantar

Bahasa sebagai suatu sistem memiliki seperangkat subsistem yang masing-masing mengorganisasikan komponen-komponennya sehingga membentuk keteraturan yang sistemik. Perangkat subsistem yang dimaksud adalah subsistem bunyi, subsistem gramatikal, dan subsistem makna. Tiap-tiap subsistem itu memiliki unsur-unsur yang secara terorganisasi membentuk subsistemnya sendiri-sendiri. Unsur-unsur subsistem yang dimaksud adalah fonem sebagai satuan lingual terkecil sampai wacana sebagai satuan yang terbesar. Satuan-satuan lingual tersebut memiliki fungsi masing-masing. Ada yang berfungsi sebagai penanda jumlah (*number*), penanda kala (*tenses*), dan ada pula yang berfungsi sebagai penanda jenis kelamin (*gender*). Penandaan yang berkenaan dengan jumlah, dalam bahasa Indonesia misalnya, ditandai dengan digunakannya satuan lingual berupa bentuk perulangan (reduplikasi), misalnya: dari kata *rumah* menjadi *rumah-rumah* 'banyak rumah'; kata *memukul* menjadi *memukul-mukul* 'berkali-kali memukul', dan sebagainya. Sementara itu, satuan lingual sebagai pewujud keterangan waktu dapat berupa kata seperti: *kemarin*, *sekarang*, *besok*, dan sebagainya.

Dalam hubungan dengan satuan lingual penanda gender dalam bahasa Indonesia cenderung dipengaruhi oleh faktor sosio-budaya dan semantis. Walaupun demikian, aspek-aspek kebahasaan seperti fonologi,

morfologi, dan sintaksis tidak mustahil juga berpengaruh. Dengan kata lain, satuan lingual penanda gender mungkin dapat berwujud fonem, morfem, kata, dan frasa. Misalnya, dalam tataran fonologi, fonem /a/ dapat menandai gender maskulin, sedangkan fonem /i/ menandai gender feminin seperti terlihat pada contoh kata *putra* dan *putri*. Kata *putra* mengacu pada gender maskulin, sedangkan kata *putri* mengacu pada gender feminin. Perbedaan antara kedua kata itu semata-mata hanya karena perbedaan fonem /a/ pada kata *putra* dan fonem /i/ pada kata *putri*. Dengan kata lain, perbedaan kedua gender tersebut berada pada tataran fonologis. Kata-kata lain yang beranalogi dengan pasangan di atas, sekalipun jumlahnya terbatas, terdapat pada pasangan kata-kata *dewa-dewi*, *siswa-siswi*, *muda-mudi*, dan sebagainya.

Satuan lingual penanda gender juga dapat berwujud morfem, misalnya, morfem imbuhan: *-man*, *-wan*, *-wati*, *-in*, *-at*. Morfem-morfem *-man*, *-wan*, dan *-in* mengacu pada gender maskulin, sedangkan *-wati* dan *-at* mengacu pada gender feminin. Misalnya, dalam kata-kata *seniman-seniwati*, *warta-wan-wartawati*, *muslimin-muslimat*, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, untuk sementara dapat dihipotesiskan bahwa terdapat satuan-satuan lingual penanda gender dalam bahasa Indonesia. Apakah satuan-satuan lingual sebagai penanda gender tersebut yang terdapat pada semua tataran dalam sistem kebahasaan bahasa Indonesia masih

* Doctorandus, Magister Pendidikan, Staf Pengajar Program Studi Bahasa Jerman, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

perlu dipertanyakan. Dengan demikian, kajian terhadap persoalan ini menjadi menarik untuk diketengahkan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini masalah satuan lingual sebagai gender dalam bahasa Indonesia dipilih sebagai topik.

Di atas telah dikemukakan bahwa satuan lingual sebagai penanda gender dalam bahasa Indonesia cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiobudaya dan semantis. Walaupun demikian, faktor-faktor kebahasaan tidak mustahil juga berpengaruh terhadap penandaan gender tersebut.

Berkenaan dengan itu, masalah-masalah dalam pengkajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat satuan-satuan lingual sebagai penanda gender dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah wujud satuan-satuan lingual penanda gender pada bidang fonologi bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah wujud satuan-satuan lingual penanda gender pada bidang morfologi bahasa Indonesia?
4. Bagaimanakah wujud satuan-satuan lingual penanda gender pada bidang leksikal bahasa Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi tentang satuan lingual penanda gender dalam bahasa Indonesia. Secara terinci, deskripsi tentang penandaan gender dalam bahasa Indonesia tersebut meliputi:

- (1) pemerian tentang ada tidaknya satuan-satuan lingual sebagai penanda gender dalam bahasa Indonesia;
- (2) pemerian tentang wujud satuan-satuan lingual penanda gender pada bidang fonologi bahasa Indonesia;
- (3) pemerian tentang wujud satuan-satuan lingual penanda gender pada bidang morfologi bahasa Indonesia;
- (4) pemerian tentang wujud satuan-satuan lingual penanda gender pada bidang leksikal bahasa Indonesia.

Pengkajian tentang penandaan gender ini, diharapkan dapat membuktikan adanya

satuan lingual sebagai penanda gender dan sekaligus dapat menunjukkan wujud satuan lingual penanda gender itu pada bidang fonologi, morfologi, dan leksikal dalam bahasa Indonesia. Apabila masalah tersebut dapat dibuktikan, hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu linguistik Indonesia, dalam rangka mengembangkan wawasannya terutama masalah satuan lingual penanda gender dalam bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan meliputi tiga hal, yaitu (1) penyediaan data; (2) analisis data; (3) deskripsi hasil analisis. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 1988: 3) dan intuisi penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis komponensial. Pada akhirnya, dalam mendeskripsikan hasil analisis digunakan teknik informal, yaitu menyajikan hasil analisis data dalam bentuk uraian

Objek penelitian ini adalah satuan lingual sebagai penanda gender dalam bahasa Indonesia. Karena satuan lingual penanda gender tersebut mungkin berupa fonem, morfem, atau kata, konteks data pengkajian ini adalah kata-kata yang unsur-unsurnya mengacu pada penandaan gender itu. Apabila kata-kata sebagai konteks data belum memberikan kejelasan terhadap permasalahan, baru dilanjutkan pada konteks yang lebih lanjut.

Penelitian mengenai gender dalam bahasa Indonesia belum banyak dilakukan oleh para linguis. Hal ini disebabkan oleh adanya kesulitan penentuan satuan lingual penanda gender akibat beragamnya faktor sosiobudaya masyarakat Indonesia yang melatarbelakangi penutur dalam menggunakan bahasa tersebut. Satuan lingual sebagai penanda gender, baik bagi gender maskulin maupun feminin, dalam bahasa Indonesia ternyata tidak hanya ditentukan oleh satuan lingual itu sendiri, tetapi juga oleh sosio-budaya yang melatarbelakangi penuturnya. Misalnya, satuan lingual melamar bagi masyarakat beretnis Jawa bergender mas-

kulin, sementara bagi masyarakat yang ber-etnis Minangkabau bergender feminin. Hal ini disebabkan oleh tradisi melamar bagi masyarakat Jawa dilakukan oleh pihak laki-laki, sementara bagi masyarakat Minangkabau dilakukan oleh pihak perempuan. Perbedaan pemakaian istilah ini disebabkan oleh adanya perbedaan etnis. Kecuali itu, menurut Wijana (1997: 7-8) dalam berbagai bahasa istilah-istilah yang memperlakukan kaum laki-laki dan kaum wanita secara berbeda-beda. Hal tersebut dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun pada kosa kata. Pada tataran fonologi bunyi /a/ dan /i/ dapat digunakan sebagai indikasi perbedaan gender. Pada tataran morfologi sufiks *-wan* dan *-man* sebagai pemarkah laki-laki dan sufiks *-wati* sebagai pemarkah wanita. Demikian juga pada bidang kosa kata perbedaan perlakuan bahasa terhadap jenis kelamin penuturnya juga terlihat secara jelas.

Brend dalam Wardhaugh (1986: 306) mengemukakan bahwa pola intonasi antara kaum pria dan wanita juga memiliki perbedaan. Perbedaan pola intonasi disebabkan oleh adanya kesantunan yang diucapkan oleh kaum wanita, sedangkan bagi kaum pria tidak. Seringkali wanita pada waktu berbicara menyempitkan paringnya. Dengan kata lain, bahasa akan memperlakukan perbedaan bagi pemakainya ditinjau dari jenis kelaminnya.

Lakoff selanjutnya mengemukakan bahwa perbedaan penggunaan bahasa oleh kaum pria dan wanita terjadi juga pada aspek semantiknya. Hal itu dicontohkan dengan tataran klausa bahasa Inggris seperti (1) *He's a professional* dan (2) *She's a professional*. Pada klausa (1) memiliki makna semantik positif, sedangkan pada klausa (2) bermakna negatif.

Satuan lingual penanda gender dalam bahasa Prancis pun ditandai adanya pemarkah *le* untuk gender maskulin dan *la* untuk gender feminin. Namun demikian, pemarkahan untuk posisi yang terpandang dalam masyarakat seperti profesor dan dokter akan menjadi *le professeur* dan *le docteur*. Tidak mustahil akan tercipta kalimat yang agak

aneh (Farb dalam Soenjono, 2002: 219). Di samping itu, dalam bahasa Indonesia juga tidak dikenal pemarkah-pemarkah yang dapat digunakan sebagai penanda gender. Walaupun demikian, Budiman telah mencoba mengkaji penentuan gender ini seperti yang tertuang dalam tulisannya berjudul "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia" yang dimuat dalam buku *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa* (Budiman, dkk., 1992). Dari tulisan tersebut tampak bahwa kajian mengenai gender masih terbatas pada aspek sosiobudayanya, belum pada aspek kebahasaannya.

Demikian juga penelitian yang dilakukan Wijana, dalam tulisannya yang dipublikasikan oleh Balai Penelitian Bahasa dengan judul *Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik*, membicarakan tentang hal-hal yang terkait dengan bahasa dan gender. Pada tulisan tersebut disajikan dengan jelas bahwa bentuk bahasa atau istilah-istilah yang diskriminatif memperlakukan kaum laki-laki dan kaum wanita sebagai pencerminan kuatnya pengaruh bahasa terhadap budaya atau kebiasaan masyarakat penuturnya. Ia juga mengatakan bahwa di dalam berbagai bahasa istilah-istilah yang memperlakukan kaum laki-laki dan wanita secara berbeda-beda pula. Hal itu tidak begitu sulit ditemui, baik pada tataran fonologi, morfem, dan kata.

Pada tulisan ini, pembahasan satuan lingual penanda gender meliputi tataran fonologi, morfologi baik yang bersifat monomorfemis maupun polimorfemis. Hal ini didasarkan pada penggolongan kata Ramlan (1991: 57) yang menyebutnya sebagai penggolongan kata secara formal. Lebih lanjut Ramlan mengemukakan bahwa bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk atau *form* dan lapisan arti atau *meaning*. Lapisan bentuk terdiri dua tataran, yaitu tataran bunyi bahasa dan tataran morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Tataran bunyi bahasa termasuk bidang fonologi, tataran morfem, kata, frase, klausa, kalimat, serta wacana bidang tata bahasa atau gramatika, sedangkan tataran arti termasuk bidang semantik. Ramlan mengemukakan bahwa kata formal berarti bentuk

atau ujud. Jadi istilah secara formal berarti berdasarkan bentuk, yaitu bentuk bahasa.

Bertitik tolak pada kajian pustaka sebagaimana terurai di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang di dalamnya tidak tertutup kemungkinan terdapat unsur-unsur satuan lingual penanda gender yang berbeda secara signifikan. Satuan lingual penanda gender ini mungkin terdapat pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Sebagai contoh dalam bahasa Jerman satuan lingual yang mengacu pada gender selalu ditandai oleh adanya artikel *der*, *die*, dan *das*. Artikel *der* berfungsi sebagai pemarkah satuan lingual yang bergender maskulin, *die* pemarkah gender feminin, dan *das* pemarkah gender netral. Satuan lingual penanda gender bahasa Prancis pun ditandai dengan pemarkah *le* untuk gender maskulin dan *la* untuk gender feminin.

Phillips (dalam Budiman, 1992: 73) mengatakan bahwa salah satu aspek hubungan sosial yang penting di dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan sosial, diferensiasi gender tersebut akan tercerminkan juga di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep, ataupun label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan.

2. Pembahasan

Satuan-satuan lingual dalam bahasa Indonesia berdasarkan data yang dianalisis ternyata mencakup beberapa tataran. Tataran yang dimaksud meliputi tataran fonologis, morfologis, dan leksikal. Berikut disajikan penjelasannya.

a. Tataran Fonologi

Satuan-satuan lingual penanda gender yang terdapat pada tataran fonologi, misalnya fonem /a/ dan /i/. Fonem /a/ untuk menandai gender maskulin dan fonem /i/ untuk menandai gender feminin. Contoh fonem /a/ sebagai penanda gender maskulin terlihat

pada kata *putra*, *saudara*, dan *pemuda*. Sementara itu, fonem /i/ sebagai penanda gender feminin terlihat pada kata *putri*, *saudari*, *pemudi*, *mahasiswa*, *dewi*, dan *siswi*.

Kata *putra*, *saudara*, dan *pemuda* ditentukan sebagai kata yang mengacu kepada gender maskulin sesuai dengan tidak berterimanya konstruksi berikut sebagai konstruksi perluasan dari konstruksi ketiga kata tadi (Sudaryanto: 1993: 55-63).

- (1) *Putra itu mengenakan gaun dari sutra.*
- (2) *Saudara itu berlipstik tebal.*
- (3) *Pemuda itu berias sehingga kelihatan cantik.*

Ketidakterimaan konstruksi perluasan pada data nomor (1), bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantik *putra* yang berciri +komponen maskulin yang ditautkan dengan komponen semantik *menggunakan gaun dari sutra* yang berciri +komponen feminin. Ketidakterimaan konstruksi perluasan data (2) bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantik *saudara* yang berciri +komponen maskulin yang ditautkan dengan komponen *berlipstik tebal* yang berciri +komponen feminin. Ketidakterimaan konstruksi perluasan data (3) bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantik *pemuda* yang berciri +komponen maskulin yang ditautkan dengan komponen *berias sehingga kelihatan cantik* yang berciri +komponen feminin.

Kata *putri*, *saudari*, dan *pemudi* ditentukan sebagai kata yang mengacu ke gender feminin sesuai dengan tidak berterimanya konstruksi berikut sebagai konstruksi perluasan dari konstruksi ketiga kata tadi (Sudaryanto: 1993: 55-63).

- (4) *Putri itu berkumis tebal.*
- (5) *Saudari itu kelihatan tampan.*
- (6) *Pemudi itu berbadan kekar.*

Ketidakterimaan konstruksi perluasan pada data nomor (4), bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantik *putri* yang berciri +komponen feminin yang ditautkan dengan komponen

semantik *berkumis tebal* yang berciri +komponen maskulin. Ketidakberterimaan konstruksi perluasan data nomor (5) bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantik *saudari* yang berciri +komponen feminin yang ditautkan dengan komponen *kelihatan tampan* yang berciri +komponen maskulin. Ketidakberterimaan konstruksi perluasan data nomor (6) bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantik *pemudi* yang berciri +komponen maskulin yang ditautkan dengan komponen *berbadan kekar* yang berciri +komponen feminin.

Pemakaian fonem /a/ dan /i/ sebagai pembeda gender dalam bahasa Indonesia bersifat tidak produktif. Berdasar data yang diperoleh fungsi /a/ dan /i/ sebagai pembeda gender hanya terdapat pada pasangan kata berikut: dewa-dewi, siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, muda-mudi, pramugara-pramugari, dan bidadara-bidadari, di samping bentuk yang sudah dibahas di atas.

Permasalahan yang muncul setelah pengkajian dilakukan, ternyata fonem /a/ dan fonem /i/ tidak dapat digeneralisasikan sebagai penanda gender pada tataran fonologi, karena keterbatasan leksikon yang dapat dijadikan sebagai penanda gender melalui fonem /a/ dan /i/. Penggunaan kedua fonem tersebut, tidak selalu membedakan gendernya. Hal itu dicontohkan pada kata berikut: kepala, ketua, dan perwira. Dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat leksikon *kepali, *ketui, dan *perwiri sebagai penanda gender feminin. Secara semantis, kata kepala, ketua, dan perwira telah mewakili gender maskulin dan feminin, sedangkan fonem /i/ pada mucikari tidak berpasangan dengan bentuk *mucikara. Dengan kata lain, leksikon mucikari mewakili gender maskulin dan feminin. Ketidakberterimaan konstruksi bentuk yang berasterik sebelumnya, bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua bentuk penambahan fonem /a/ mengacu kepada gender maskulin. Begitu juga bentuk penambahan fonem /i/ tidak selalu mengacu kepada gender feminin.

b. Tataran Morfologi

Satuan-satuan lingual penanda gender yang terdapat pada tataran morfologi dirinci ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang bersifat monomorfemis dan polimorfemis. Pada kelompok yang bersifat monomorfemis, komponen semantik +maskulin atau +feminin memang sudah menjadi komponen dasar morfem termaksud. Sebaliknya, pada kelompok yang berwujud polimorfemis, komponen +maskulin atau +feminin baru memiliki sesudah memperoleh imbuhan morfem tertentu. Berikut disajikan uraian tiap-tiap klasifikasi tersebut.

1) Kelompok Bersifat Monomorfemis

Seperti telah disinggung sebelumnya, satuan lingual penanda gender yang berupa bentuk monomorfemis sudah memiliki komponen maskulin atau feminin sebagai ciri semantiknya. Dengan kata lain, ciri +maskulin atau +feminin bukan karena proses gramatika tertentu. Komponen itu secara substansial bersifat inheren. Jadi, bersifat leksikal.

Kata yang berimplikasi gender tertentu yang bersifat monomorfemis, demi kepraktisan pembahasan, selanjutnya diistilahkan dengan leksikal. Leksikal-leksikal penanda gender dalam bahasa Indonesia yang tergolong polimorfemis terlihat pada kata-kata berikut. Bentuk *tampan*, *gagah*, *perkasa* sebagai monomorfemis pengimplikasi gender maskulin. Bentuk *cantik*, *anggun*, *gemulai* sebagai pengimplikasi gender feminin.

Bahwa kelompok-kelompok kata itu masing-masing mengimplikasi gender tertentu terlihat pada kemungkinan perluasannya. Kata pengimplikasi gender maskulin mungkin diperluas dengan diatributi oleh satuan lingual lain yang berkomponen + maskulin seperti terlihat pada konstruksi perluasan berikut.

- (7) *Wajahnya tampan sekali.*
- (8) *Dia memang lelaki perkasa.*
- (9) *Badannya kekar sekali.*

Bahwa kelompok-kelompok kata *cantik*, *anggun*, *gemulai* masing-masing mengimplikasi gender feminin terlihat pada

kemungkinan perluasnya. Kata pengimplikasi gender feminim berkemungkinan diperluas dengan diatributi oleh satuan lingual lain yang berkomponen +feminim seperti terlihat pada konstruksi perluasan berikut.

- (10) *Dia menjadi orang tercantik di desanya.*
- (11) *Penampilannya selalu anggun.*
- (12) *Tingkah lakunya selalu lemah gemulai.*

Selain bentuk-bentuk yang telah dibahas, satuan lingual penanda gender yang tergolong monomorfemis setidaknya terlihat pada bentuk-bentuk berikut: *pelacur, perawan, ibu, nenek, janda*.

Khusus pada bentuk *pelacur* dan *perawan*, satuan-satuan lingual tersebut tetap digolongkan sebagai satuan yang berupa monomorfemis. Penentuan ini didasarkan pada tidak adanya bentuk **berlacur, *berawan*.

Permasalahan yang muncul adalah bentuk *perawan* dan *cantik* tidak selalu digeneralisasikan sebagai penanda gender feminin pada tataran morfemis. Dengan menggunakan teknik ganti, kata *perawan* pada kalimat *Hutan itu masih perawan* dan kata *cantik* pada kalimat *Bunga itu cantik sekali*, tidak menunjukkan adanya gender feminin. Kata *perawan* dan *cantik* pada kedua kalimat tersebut, telah mengalami perluasan makna. Kata *perawan* pada kalimat *Dia masih perawan*, memiliki makna bahwa gadis itu belum ternodai, sedangkan, *Hutan itu masih perawan*, memiliki makna hutan lebat yang belum terjamah manusia. Kata *cantik* pada *Wajahnya cantik sekali*, memiliki makna *dia perempuan* memiliki wajah yang cantik, sedangkan kalimat *Bunga itu cantik sekali*, tidak mengacu pada gender feminin. Setelah melalui teknik ganti, ternyata pada tataran monomorfemis tidak selalu menunjukkan gender tertentu. Hal itu sangat bergantung pada konteks semantisnya.

2) Kelompok Bersifat Polimorfemis

Tergolong ke dalam satuan lingual penanda gender tertentu yang berupa satuan

polimorfemis terlihat pada kata berikut: *memperkosakan, menodai, menghamili*. Satuan-satuan itu merupakan satuan penanda gender maskulin. Adapun sebagai penanda gender feminim terlihat pada kata *menyusui, melahirkan, bersolek*.

Kelompok satuan *memperkosakan, menodai, menghamili* ditentukan sebagai penanda gender maskulin sesuai dengan keberterimaannya untuk diperluas dengan satuan lain yang juga berkomponen +maskulin. Konstruksi perluasan itu dapat dilihat pada konstruksi berikut.

- (13) *Lelaki itu dihukum karena diketahui memperkosakan tetangganya.*
- (14) *Dia menodai gadis di bawah umur.*
- (15) *Siapa pun tahu bahwa lelaki itulah yang telah menghamili wanita malang itu.*

Kelompok satuan *menyusui, melahirkan, bersolek* ditentukan sebagai penanda gender feminim sesuai dengan keberterimaannya untuk diperluas dengan satuan lain yang juga berkomponen +feminin. Konstruksi perluasan itu dapat dilihat pada konstruksi berikut.

- (16) *Perempuan tua itu menyusui anaknya meskipun ia sendiri kelaparan.*
- (17) *Dia melahirkan anaknya yang ketiga.*
- (18) *Gadis itu dikenal suka bersolek.*

Satuan lingual penanda gender kelompok polimorfemis dibedakan dari yang monomorfemis berdasarkan sifat keimplisitan komponen jenis gender. Maksud istilah implisit adalah komponen gender tertentu yang secara substansial memang sudah dimiliki oleh satuan lingual dimaksud. Bahwa kelompok bentuk *menyusui, melahirkan, dan menodai* ditentukan tidak memiliki komponen gender tertentu pada bentuk dasarnya. Hal ini terbukti dengan keberterimaan satuan-satuan lingual tersebut ditautkan dengan satuan lingual lain, baik berkomponen gender maskulin maupun feminin.

- | | | |
|------|--|---|
| (19) | Bayi laki-laki kecil itu
Upik itu | sudah tidak minum susu sejak beberapa hari yang lalu. |
| (20) | Anak laki-laki itu
Bayi perempuan itu | lahir di tengah gejolak reformasi |
| (21) | Noda
di gaun
di jas | susah dibersihkan dengan sabun jenis apa pun. |

Berdasar kategori morfem penanda gender yang bersifat polimorfemis, morfem-morfem itu dapat dipilah menjadi awalan, akhiran, dan gabungan imbuhan.

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan imbuhan yang membentuk gender setelah bergabung pada morfem-morfem tertentu. Kata *hamil* memiliki makna yang selalu mengacu ke gender feminin. Setelah mendapat gabungan imbuhan atau penambahan afiks {*meN-i*} pada morfem yang bergender feminin tersebut, berubah menjadi gender maskulin. Misalnya, *hamil* mengacu ke gender feminin menjadi *menghamili* mengacu ke gender maskulin.

a) Morfem Awalan

Morfem awalan yang tergolong sebagai imbuhan penanda gender, terdapat pada morfem-morfem *meng-*, *ber-*. Awalan *meng-* sebagai penanda gender terlihat pada kata-kata *melamar*, *memperkosakan*, *mengompas*, dan sebagainya. Kata *memperkosakan*, *melamar*, dan *mengompas* dikategorikan sebagai kata yang sudah mengacu ke gender tertentu, dalam hal ini maskulin, misalnya data berikut ini.

- (22) *Orang itu melamar anak Kepala Desa.*
 (23) *Mereka memperkosakan anak di bawah umur.*
 (24) *Preman Tanah Abang mengompas pedagang kaki lima.*

Jika dilihat secara saksama kata *melamar* pada data (22) berbeda dengan kata *melamar* pada kalimat *Orang itu melamar pekerjaan*. Data (22) menunjukkan bahwa kata *melamar* mengacu pada gender maskulin, sedangkan kata *melamar* pada

kalimat *Orang itu melamar pekerjaan* mengacu baik ke gender feminin maupun maskulin. Perbedaan ini tidak terjadi pada data (23) dan (24).

Morfem awalan *ber-* sebagai penanda gender terlihat pada kata-kata *bersolek*, *berdandan*, *bergincu*, dan sebagainya. Kata *bersolek*, *berdandan*, *bergincu* dikategorikan sebagai kata yang sudah mengacu ke gender feminin, seperti terlihat pada data berikut.

- (25) *Dia bersolek di depan cermin.*
 (26) *Mereka berdandan sebelum pergi ke pesta.*
 (27) *Orang itu bergincu tebal.*

Dengan demikian, morfem awalan *ber-* pada ketiga contoh di atas menunjukkan adanya unsur keberterimaan konstruksi yang memiliki makna mengacu ke gender feminin.

Pada kalimat (28), (29), dan (30) di bawah ini, morfem awalan *ber-* tidak lagi termasuk kalimat yang berterima. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakberterimaan konstruksi sebagai akibat adanya perluasan dari konstruksi kalimat (25), (26), dan (27), yaitu sebagai berikut.

- (28) *Pemuda itu bersolek di depan cermin.*
 (29) *Laki-laki itu berdandan sebelum pergi ke pesta.*
 (30) *Pria itu bergincu tebal.*

Ketidakberterimaan konstruksi perluasan pada data (28), (29), dan (30) bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantik *pemuda* yang berciri +komponen maskulin yang ditautkan dengan komponen semantik *bersolek* yang berciri +komponen feminin. Demikian juga, pada komponen semantik *laki-laki itu* dengan komponen

semantik *berdandan sebelum pergi ke pesta*, dan pada komponen semantik *pria itu* dengan komponen semantik *bergincu tebal*.

b) Morfem Akhiran

Morfem akhiran yang tergolong sebagai imbuhan penanda gender, terdapat pada morfem-morfem imbuhan akhiran *-man*, *-wan*, *-wati*, *-in*, *-at*. Morfem-morfem: *-man*, *-wan*, dan *-in* mengacu pada gender maskulin, sedangkan morfem *-wati* dan *-at* mengacu pada gender feminin. Pengimbuhan morfem *-man*, *-wan*, dan *-in* sebagai penanda gender maskulin setidaknya terlihat pada *wartawan*, *muslimin*, dan *mukminin*. Pengimbuhan morfem *-wati*, dan *-at* sebagai penanda gender feminin setidaknya terlihat pada *seniwati*, *wartawati*, *muslimat*, *mukminat*.

Perbedaan jenis gender pada dua kelompok kata tadi bersebab pada digunakannya akhiran yang berbeda pada masing-masingnya. Akhiran *-man* pada kata *seniman*, *-wan* pada *wartawan*, dan *-in* pada *muslimin* menandai komponen semantik *+maskulin* pada bentuk dasar seni, *warta* dan *muslim* yang semula bersifat netral dari jenis gender tertentu. Akhiran *-wati* pada *wartawati*, dan *-at* pada *muslimat* menandai komponen semantik *+feminin* pada bentuk dasar *warta* dan *muslim* yang semula bersifat netral dari jenis gender tertentu.

Bentuk-bentuk lain yang beranalogi dapat dilihat pada pasangan-pasangan berikut: *dermawan-dermawati*, *olahragawan-olahragawati*, *biarawan-biarawati*, *sukarelawan-sukarelawati*. Dapat diperhatikan dalam kasus ini, tidak semua bentuk imbuhan seperti telah disebutkan selalu menandai gender tertentu. Hal itu terbukti pada makna akhiran *-wan* dalam kata-kata seperti *budayawan*, *cendekiawan*, *ilmuwan*, *wisatawan*, *pahlawan*, dan *negarawan* yang tidak mengimplikasikan gender tertentu sesuai dengan tidak adanya bentuk **budayawati*, **cendekiawati*, **ilmuwati*, **wisatawati*, **pahlawati*, dan **negarawati*. Secara sintaktik, kenetralan bentuk seperti yang telah disebutkan terbukti dengan berterimanya konstruksi *budayawan pria* maupun *budayawan wanita*, *cendekiawan pria* maupun *cendekiawan*

wanita, *ilmuwan pria* maupun *ilmuwan wanita*, *wisatawan pria* maupun *wisatawan wanita*, *pahlawan pria* maupun *pahlawan wanita*, dan *negarawan pria* maupun *negarawan wanita*.

Permasalahan yang muncul dari penggunaan pasangan sufiks *-wan* dan *-wati*, ternyata tidak selalu berlaku untuk kata-kata tertentu yang dilekatinya sebagai penanda gender. Kata *pahlawan* tidak berpasangan dengan **pahlawati*, *negarawan-*/negarawati*, sehingga untuk menunjuk ke gender feminin kata-kata tersebut harus diberi pemarkah yang menunjukkan kegenderan dengan kata *wanita* di belakang kata yang dilekatinya menjadi *pahlawan wanita*.

c) Gabungan Imbuhan

Morfem gabungan imbuhan yang tergolong sebagai imbuhan penanda gender, terdapat pada morfem-morfem imbuhan *memper-*, *meng-/-kan*, dan *meng-/-i* mengacu pada gender maskulin. Pengimbuhan morfem gabungan *memper-*, *meng-/-kan*, dan *meng-/-i* sebagai penanda gender maskulin, setidaknya, terlihat pada *memperistri*, *menyetubuhi*, *menceraikan*. Bahwa bentuk-bentuk *memperistri*, *menyetubuhi*, *menceraikan* mengimplikasikan gender maskulin terbukti dengan tidak berterimanya konstruksi perluasan berikut.

(31) *Memperistri jejak muda.*

(32) *Menyetubuhi teman prianya.*

(33) *Perempuan itu menceraikan suaminya.*

Bentuk penambahan afiks gabungan *memper-*, *meng-/-kan*, dan *meng-/-i* dikatakan sebagai pembentuk gender maskulin.

Permasalahan yang muncul adalah apakah gabungan afiks *meng-/-i* itu menjadi penanda gender maskulin? Berikut ditunjukkan data yang bersifat netral oleh adanya penambahan afiks *meng-/-i* tersebut, misalnya kata *kepala* menjadi *mengepalai*, *tangan* - *menangani* pada data berikut.

(34) *Orang itu mengepalai sebuah perusahaan.*

(35) *Hakim telah menangani persoalan secara proporsional.*

Data (34) dan (35) tersebut tidak merujuk ke gender tertentu, tetapi bersifat netral, bisa gender maskulin atau feminin. Namun, pada kata *cabul - mencabuli*, dan *jahil - menjahili* tetap mengacu ke gender maskulin.

3. Penutup

Dalam bahasa Indonesia terdapat satuan-satuan lingual yang menandai jenis gender tertentu. Secara hierarkis satuan-satuan lingual itu dapat bersifat fonologis dan morfologis. Tataran morfologis, secara prosedural, dapat dipilah menjadi bersifat monomorfemis dan polimorfemis. Satuan lingual penanda gender yang bersifat monomorfemis mengacu pada bentuk-bentuk yang tidak memperoleh imbuhan apa pun. Satuan lingual penanda gender yang bersifat polimorfemis mengacu pada bentuk-bentuk yang mengalami proses morfologi tertentu. Dengan kata lain, pada penanda gender yang monomorfemis, sifat kegenderan, secara substansial, memang telah memuat komponen gender tertentu sebagai salah satu komponen semantiknya. Sebaliknya, pada penanda gender yang bersifat polimorfemis, sifat kegenderan itu muncul atau dimiliki karena adanya proses morfologi tertentu. Dengan kata lain, makna kegenderan itu lebih terdapat pada proses atau morfem imbuhan.

Kajian terhadap satuan lingual penanda gender dalam bahasa Indonesia ini masih dapat dikembangkan. Pembahasan dengan merinci permasalahan berdasar kategori satuan lingual, misalnya nomina, verba, dan adjektiva, belum disertakan. Terlebih, pembahasan juga belum mengkaji permasalahan-permasalahan hingga ke tataran sintaktik. Hal ini sesuai dengan adanya perbedaan perilaku sintaktik seperti pada bentuk *hamil* dan *menghamili*. Bentuk *hamil*, secara sintaktik mengimplikasikan bahwa konstituen di kiri bentuk terkaji, yaitu *hamil* pasti memiliki gender feminin. Sebaliknya, bentuk *menghamili*, secara sintaktik mengimplikasikan bahwa konstituen di kiri bentuk terkaji justru bergender maskulin.

Hal-hal lain yang cukup menarik dari kajian terhadap satuan lingual penanda gender adalah adanya fonem /a/ dan fonem /i/ yang tidak dapat digeneralisasikan sebagai penanda gender pada tataran fonologi karena keterbatasan leksikon yang dapat dijadikan sebagai penandaan gender melalui perbedaan kedua fonem itu. Tidak adanya bentuk **kepali* sebagai penanda gender feminin sebagai akibat adanya analog bentuk *kepala* sebagai penanda maskulin yang berterima. Ketidakberterimaan konstruksi bentuk yang berasterik sebelumnya, bersebab pada ketidakkolokatifan penautan komponen semantiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua bentuk penambahan fonem /a/ mengacu kepada gender maskulin. Begitu juga bentuk penambahan fonem /i/ tidak selalu mengacu kepada gender feminin (cermati data yang sangat terbatas, misalnya: *dewa-dewi, muda-mudi, siswa-siswi*).

Demikian juga pasangan sufiks *-wan* dan *-wati*, ternyata tidak selalu berlaku untuk kata-kata tertentu yang dilekatinya sebagai penanda gender. Kata *pahlawan* tidak berpasangan dengan **pahlawati* dan *negarawan-negarawati* sehingga untuk menunjuk ke gender feminin kata-kata tersebut harus diberi pemarkah yang menunjukkan kegenderan dengan kata *wanita* di belakang kata yang dilekatinya menjadi *pahlawan wanita* dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman; Susanto; Sudiarjo; Praptadihardjo, dan Pratiwi. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia. Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi.
- Soenjono. 2002. *Nasib Wanita dalam Cerminan Bahasa: Integrasi Moral Bangsa, dan Perubahan*. Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan

- Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan
Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta:
Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik
Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian
Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.
Yogyakarta: Duta Wacana University
Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction
to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. *Linguistik,
Sosiolinguistik, dan Pragmatik*. Yogya-
karta: Balai Penelitian Bahasa, Pusat
Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa, Depdikbud.